

DOI: 10.52188/jipda.v2i1.2294

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT ACTIVE LEARNING* (SAL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS IV PADA MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA

Dzuqqotul Ghoniyah¹, Roheni^{2*}, Indah Merakati³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

E-mail: roheni@unucirebon.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Active Learning (SAL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif agar siswa mampu menghasilkan ide yang bervariasi, orisinal, dan terperinci dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi Experimental Design. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IVA sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan model SAL dan kelas IVB sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan meliputi tes kemampuan berpikir kreatif dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan model SAL mencapai 95% pada setiap pertemuan dengan kategori sangat baik. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 16,47 meningkat menjadi 58,08 pada posttest, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 27,94 menjadi 42,35. Hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai rata-rata 0,503 (kategori sedang) pada kelas eksperimen dan 0,202 (kategori rendah) pada kelas kontrol. Uji Independent Sample t-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan penerapan model SAL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan demikian, model SAL berpengaruh positif dalam menstimulasi indikator fluency, flexibility, originality, dan elaboration serta menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan kolaboratif.

Kata kunci: Student Active Learning (SAL); kemampuan berpikir kreatif; pembelajaran kooperatif.

Abstract

This study aims to determine the effect of the cooperative learning model type Student Active Learning (SAL) on the creative thinking ability of fourth-grade elementary school students. The background of this research is based on the importance of fostering creative thinking skills so that students can generate varied, original, and detailed ideas during the learning process. This research employed a quantitative approach using a Quasi-Experimental Design. The sample consisted of two classes: class IVA as the experimental group, which received learning through the SAL model, and class IVB as the control group, which used conventional learning. The instruments used were a creative thinking ability test and an observation sheet for learning implementation. The results showed that the implementation of the SAL model reached 95% in each meeting, categorized as very good. The average pretest score in the experimental class increased from 16.47 to 58.08 on the posttest, while the control class increased from 27.94 to 42.35. The N-Gain analysis showed an average of 0.503 (medium category) for the experimental class and 0.202 (low category) for the control class. The Independent Sample t-test result showed a Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant effect of the SAL model on students' creative thinking skills. Thus, the SAL model positively stimulates fluency, flexibility, originality, and elaboration while fostering an active, creative, and collaborative learning atmosphere.

Keywords: Student Active Learning (SAL); creative thinking ability; cooperative learning.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: 10.52188/jipda.v2i1.2294

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berpikir aktif, kreatif, dan mandiri. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pembelajaran harus berlangsung secara dialogis, bermakna, dan menyenangkan sebagaimana diarahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Paradigma pendidikan modern menekankan bahwa siswa merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif, bukan sekadar penerima informasi.

Salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar adalah kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif memungkinkan siswa menghasilkan ide baru, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, serta mengembangkan gagasan secara fleksibel dan orisinal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif berkontribusi langsung terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa (Dewi dkk., 2024). Selain itu, kemampuan berpikir kreatif juga menjadi bagian penting dari kompetensi abad 21 yang diperlukan untuk menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun, hasil observasi awal di SDN 1 Kalirahayu menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas IV masih berpusat pada guru. Siswa cenderung pasif, jarang bertanya, dan belum terbiasa menyampaikan pendapat. Pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi

Perubahan Wujud Benda, siswa mengalami kesulitan memahami konsep karena pembelajaran tidak melibatkan kegiatan eksploratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan lingkungan belajar yang memberi ruang untuk berpikir mandiri dan kreatif.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan aktivitas belajar yang bersifat langsung, kontekstual, dan kolaboratif. Ketika pembelajaran tidak memberikan kesempatan tersebut, kemampuan berpikir kreatif siswa tidak berkembang secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dianggap sesuai dengan karakteristik siswa SD adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL). Model ini menekankan keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi, eksplorasi, pemecahan masalah, serta presentasi hasil kerja kelompok. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kreativitas, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD (Mahmud dkk., 2023). Penelitian lain juga membuktikan bahwa integrasi model kooperatif dengan aktivitas inovatif atau teknologi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif secara signifikan pada jenjang sekolah dasar (Salsabila, 2024).

Dengan melibatkan siswa secara langsung dan memberikan ruang untuk bertukar ide, SAL memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas, kemampuan berargumentasi, serta

DOI: 10.52188/jipda.v2i1.2294

keberanian menyampaikan pendapat. Hal ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif di sekolah dasar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen semu (quasi-experimental) dengan desain *pretest-posttest control group design*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalirahayu, dengan sampel penelitian terdiri dari dua kelas yang dipilih secara purposive. Satu kelas ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL), sedangkan kelas lainnya sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kreatif siswa di kedua kelas. Pretest ini berbentuk tes

tertulis yang mengukur beberapa aspek berpikir kreatif, meliputi *fluency* (kelancaran ide), *flexibility* (keluwesan berpikir), *originality* (keunikan ide), dan *elaboration* (detail ide). Kedua, dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) pada kelas eksperimen selama dua pertemuan, dengan setiap pertemuan berlangsung selama 40 menit. Guru membimbing siswa melalui tahapan orientasi, pembentukan kelompok, eksplorasi materi, diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, serta refleksi akhir. Sementara itu, kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru.

Instrumen penelitian meliputi tes kemampuan berpikir kreatif dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Tes kemampuan berpikir kreatif divalidasi oleh ahli materi dan diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha, yang menunjukkan nilai 0,702, menunjukkan instrumen reliabel. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan tiap tahap pembelajaran, termasuk kemampuan guru dalam mengelola kelas dan partisipasi aktif siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi skor dan statistik inferensial berupa *Independent Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Selain itu, dihitung N-Gain untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa secara individual maupun kelompok. Seluruh analisis dilakukan

DOI: 10.52188/jipda.v2i1.2294

dengan memperhatikan asumsi normalitas dan homogenitas data untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

Dengan penjabaran prosedur dan instrumen yang lebih rinci ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, sekaligus memudahkan replikasi penelitian pada jenjang kelas atau sekolah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) dilakukan di SD Negeri 1 Kalirahayu, Kabupaten Cirebon, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua kali pertemuan yang melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Selama proses kegiatan, dilakukan observasi keterlaksanaan pembelajaran dan pengukuran kemampuan berpikir kreatif melalui tes pretest dan posttest.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) mencapai 95% di setiap pertemuan dengan kategori sangat baik. Hampir seluruh langkah pembelajaran terlaksana sesuai sintaks, mulai dari tahap orientasi, diskusi kelompok, hingga presentasi hasil kerja. Siswa tampak aktif berdiskusi, mengajukan ide, dan bekerja sama,

meskipun masih ada kendala dalam keterbatasan waktu untuk sesi tanya jawab antarkelompok. Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, partisipatif, dan menyenangkan.

Namun, terdapat satu indikator yang tidak terlaksana pada kedua pertemuan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Indikator itu adalah memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk merespons dan mengajukan pertanyaan setelah presentasi. Hal ini bukan disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari guru atau siswa mengenai prosedur yang ada, tetapi lebih kepada keterbatasan waktu dan kondisi siswa di kelas. Selama presentasi kelompok berlangsung, waktu yang ada sangat terbatas sehingga guru lebih mengutamakan penyampaian hasil kerja kelompok dibanding sesi tanya jawab. Selain itu, situasi siswa yang tidak mendukung juga membuat diskusi antarkelompok sulit dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan kondisi awal yang relatif rendah. Nilai rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 27,94, sedangkan kelas eksperimen sebesar 16,47. Meskipun nilai rata-rata kelas eksperimen lebih rendah, kedua kelompok memiliki karakteristik awal yang masih dapat dibandingkan.

Setelah pembelajaran, rata-rata posttest kelas kontrol meningkat menjadi

DOI: 10.52188/jipda.v2i1.2294

42,35, sedangkan kelas eksperimen meningkat lebih tinggi menjadi 58,08. Peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) memberikan pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian perbedaan kemampuan awal menggunakan uji Mann Whitney U. Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig < 0,001, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok pada kemampuan awal. Pada data posttest, uji normalitas menunjukkan distribusi normal, dan uji homogenitas menghasilkan nilai $F = 0,831$ dengan $p = 0,626$, sehingga data memenuhi syarat untuk dilakukan uji t. Uji Independent Sample t-test kemudian menunjukkan bahwa nilai posttest kedua kelompok berbeda secara signifikan. Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan rata-rata sebesar 0,202 pada kelas kontrol (kategori rendah) dan 0,503 pada kelas eksperimen (kategori sedang). Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hasil penelitian selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Data Kelas Kontrol

Descriptive Statistics ^a					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETEST	34	7.00	52.00	27.9412	9.63875
POSTTEST	34	10.00	67.00	42.3529	15.08739
Valid N (listwise)	34				

a. KELAS = KONTROL

Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada kelas kontrol, sebagaimana ditunjukkan pada data hasil pretest dan posttest. Hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 27,94, dengan nilai tertinggi 52 dan nilai terendah 7. Standar deviasi pada pretest adalah 9,64, yang menunjukkan adanya keragaman nilai siswa di sekitar rata-rata. Setelah diberikan pembelajaran dengan metode konvensional, hasil posttest menunjukkan rata-rata meningkat menjadi 42,35, dengan nilai tertinggi 67 dan nilai terendah 10. Standar deviasi pada posttest sebesar 15,09, yang menunjukkan keragaman nilai siswa lebih tinggi dibandingkan saat pretest.

Tabel 2. Hasil Data Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics ^a					
		Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Devi ation
PRETE ST	4	7	37.00	16.47 06	6.688 91
POSTT EST	4	35.00	80.00	58.08 82	11.18 811
Valid N (listwise)	4				

a. KELAS = EKSPERIMEN

Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen, sebagaimana ditunjukkan pada data hasil pretest dan posttest. Hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 16,47, dengan nilai tertinggi 37 dan nilai terendah 7. Standar deviasi pada pretest adalah 6,69, yang menunjukkan adanya keragaman nilai siswa di sekitar rata-rata. Setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL), hasil posttest menunjukkan rata-rata meningkat menjadi 58,09, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 35. Standar deviasi pada posttest sebesar 11,19, yang menunjukkan keragaman nilai siswa lebih tinggi dibandingkan saat pretest.

Tabel 3. Hasil Uji Mann Whitney

Test Statistics ^a	
	PRETEST
Mann-Whitney U	183.000
Wilcoxon W	778.000
Z	-4.863
Asymp. Sig. (2- tailed)	<.001

a. Grouping Variable: KELAS

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $< 0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai Mean Rank menunjukkan bahwa kelas kontrol memiliki rata-rata peringkat sebesar 46,12 dan kelas eksperimen sebesar 22,88. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Uji T

Vari abel	t	d f	Sig . (2- tail ed)	Mean Diffe rence	Kesim pulan
Postt est	- 4.8 85	6 6	< 0.0 01	- 15.73 529	Signifi kan

DOI: 10.52188/jipda.v2i1.2294

Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-test diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $< 0,001$. Karena nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Active Learning (SAL) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD.

Tabel 5. Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics						
KELAS		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EKSPERIMEN	NGain	34	.30	.68	.5033	.11088
	Valid N (listwise)	34				

Tabel 6. Hasil Uji N-Gain Kelas Kontrol

Descriptive Statistics						
KELAS		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KONTROL	NGain	34	.02	.53	.2024	.16050
	Valid N (listwise)	34				

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif

tipe *Student Active Learning* (SAL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol memberikan gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menantang, dan bermakna bagi siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) mendorong siswa untuk aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Pada tahap orientasi, guru memancing siswa dengan pertanyaan atau fenomena pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk menghasilkan berbagai ide awal (*fluency*). Tahap diskusi kelompok menuntut siswa untuk bekerja sama, bertukar pendapat, dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Aktivitas ini memfasilitasi munculnya (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memahami bahwa sebuah masalah dapat diselesaikan melalui lebih dari satu pendekatan.

Selanjutnya, pada tahap presentasi, masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusinya. Dalam proses ini muncul indikator *originality*, di mana siswa menghasilkan gagasan yang unik atau berbeda dengan kelompok lain. Suasana diskusi dan komunikasi antar siswa menciptakan ruang bagi ide-ide kreatif yang tidak muncul pada pembelajaran konvensional. Pada tahap penyimpulan, guru mengajak siswa mengembangkan dan merinci ide-ide yang telah

DOI: 10.52188/jipda.v2i1.2294

disampaikan, sehingga mendukung indikator elaboration.

Perbedaan signifikan pada hasil posttest juga menunjukkan bahwa aktivitas aktif, kolaboratif, dan reflektif dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif secara terarah. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada ceramah dan pemberian informasi, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) memberi ruang bagi siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Temuan ini diperkuat oleh hasil N-Gain, di mana kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata sebesar 0,503 (kategori sedang), sementara kelas kontrol hanya mencapai 0,202 (kategori rendah). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) memberikan dampak peningkatan hampir 2,5 kali lebih baik dibandingkan pembelajaran biasa. Artinya, siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) tidak hanya mengalami peningkatan hasil belajar, tetapi juga peningkatan kualitas berpikir kreatif mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Slavin (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi dan tanggung jawab siswa terhadap proses

belajar. Keterlibatan aktif dalam kelompok memungkinkan siswa untuk lebih berani mengutarakan ide dan memecahkan masalah. Penelitian lain seperti yang dipublikasikan melalui ResearchGate (2023) dan Jerkin.org (2022) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) mampu meningkatkan kreativitas, partisipasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD.

Selain itu, keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) dalam penelitian ini juga ditunjang oleh keterlaksanaan pembelajaran yang sangat baik, yaitu mencapai 95% pada setiap pertemuan. Tingkat keterlaksanaan yang tinggi mencerminkan bahwa guru mampu menjalankan setiap sintaks pembelajaran secara konsisten, dan siswa mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Walaupun terdapat keterbatasan dalam sesi tanya jawab antarkelompok, hal tersebut tidak mengganggu efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 10 butir instrumen tes kemampuan berpikir kreatif dinyatakan valid. Seluruh nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,423) dengan signifikansi $< 0,05$, sehingga setiap butir soal layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Instrumen telah diuji coba pada 22 siswa di luar sampel penelitian dan seluruh item memenuhi kriteria validitas.

Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha

DOI: 10.52188/jipda.v2i1.2294

menghasilkan nilai sebesar 0,702, yang berada di atas batas minimum 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik dan reliabel. Dengan demikian, keseluruhan instrumen tes yang terdiri dari 10 butir soal dinyatakan valid, reliabel, dan dapat digunakan secara andal untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga mendorong berkembangnya indikator berpikir kreatif seperti kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) ini dapat menjadi alternatif yang tepat dalam pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lain yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Slavin (2009) yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena adanya tanggung jawab bersama dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa melalui aktivitas diskusi, eksplorasi, dan kerja kelompok yang terstruktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh model

pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalirahayu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) terlaksana dengan sangat baik dan efektif. Proses pembelajaran berlangsung sesuai sintaks, dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 95% pada setiap pertemuan dan termasuk kategori sangat baik. Guru mampu mengimplementasikan setiap tahap pembelajaran secara runtut, mulai dari orientasi, pembentukan kelompok, diskusi, hingga presentasi hasil kerja, sementara siswa menunjukkan antusiasme tinggi, partisipasi aktif, dan kemampuan berkolaborasi yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 16,47 menjadi 58,08, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 27,94 menjadi 42,35. Analisis Independent Sample t-test menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,503 pada kelas eksperimen (kategori sedang) dan 0,202 pada kelas kontrol (kategori rendah) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 50,3%.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Student*

DOI: 10.52188/jipda.v2i1.2294

Active Learning (SAL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, khususnya pada pembelajaran IPAS materi Perubahan Wujud Benda. Model ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan, kerja sama, dan pengembangan potensi berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas yang tinggi, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu sekolah dan satu jenjang kelas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pengukuran kemampuan berpikir kreatif masih terbatas pada instrumen tes dan observasi yang sederhana, sehingga potensi subjektivitas dalam penilaian tidak dapat sepenuhnya dihindari.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diberikan. Guru disarankan untuk terus menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) atau model pembelajaran aktif lainnya yang dapat merangsang kreativitas siswa. Sekolah perlu mendukung kegiatan pembelajaran ini melalui penyediaan sarana dan media yang memadai, serta pelatihan bagi guru agar lebih mahir dalam memfasilitasi kegiatan belajar yang kreatif. Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak sekolah atau jenjang kelas yang berbeda, serta menggunakan metode penilaian yang lebih beragam dan komprehensif, termasuk pengukuran kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan mampu memaksimalkan potensi setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiilah, I. I., & Haryanti, Y. D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA. *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research*, 2(1), 49–56.
- Bombo, E. E., Nurlaila, & Hasyda, S. (2023). Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model SAL. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 1(3), 156–162.
- Dewi, A., Firdaus, A. R., & Fasha, L. H. (2024). Penggunaan Problem Based Learning untuk meningkatkan kreativitas. *Collase*, 7(5), 898–905.
- Fuadiyah, L. A., Suntari, Y., & Dallion, E. (2024). Pengaruh Project Based Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD. *Pendas*, 9(2), 5816–5830.
- Mahmud, S., Hasyda, S., & Tabun, M. (2023). Penerapan Student Active Learning dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa SD. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 1(3), 87–92.
- Rosana, D., & Handyaningrum, W. (2024). The role of teachers in application of learning theory constructivism in schools. *Journal of Education and Social Empowerment*, 7(1), 45–53.
- Salsabila, N. F., Rahayu, P., & Putri, H.

DOI: 10.52188/jipda.v2i1.2294

E. (2024). Pengaruh model Cooperative STAD terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD. *Pendas*, 9(4), 479–497.

Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.